

Teori Hegemoni dalam Kesusasteraan Melayu

Azhar Hj. Wahid

Abstrak

Teori Hegemoni yang dikemukakan oleh Antonio Gramsci ini merupakan teori sosiologi sastera yang tidak hanya mengakui sastera sebagai lembaga sosial yang relatif otonomi, melainkan mempunyai kemungkinan bersifat formatif terhadap masyarakat. Gramsci (2001) menganggap dunia gagasan dan kebudayaan sebagai superstruktur yang bukan hanya sebagai refleksi atau ekspresi dari struktur kelas ekonomi atau infrastruktur yang bersifat material, melainkan sebagai salah satu kekuatan material itu sendiri. Malah, sesuatu gagasan dunia atau ideologi berfungsi untuk mengorganisasikan pergerakan masyarakat. Di Malaysia, permasalahan intelektual organik dan tradisional masih berada di puncak kekuasaan mengikut zaman pemerintahan dari golongan yang tetentu. Semenjak negara di bawah penjajahan kuasa asing kaum intelektual organik merupakan golongan intelektual yang mendapat tempat dan kuasa dalam semua bidang terutamanya politik dan ekonomi. Gambaran ini akan diuraikan dalam penulisan artikel ini sebagaimana yang diungkapkan oleh pengkarya atau pengarang dalam karya-karya mereka, khususnya novel-novel yang kebanyakannya mewarnai politik mengikut zaman dan perubahan masyarakat yang dilakukan oleh para intelektual Melayu.

Kata Kunci: Hegemoni, fundamental, *common sense*, kelompok sosial, transformasi

Abstract

Theory of Hegemony put forward by Antonio Gramsci is sociological theory in literature which not only accept literature as a social contract which has relative autonomy but also has probable formative feature towards society. Gramsci (2001) theorizes the world of culture as a superstructure which not only acts as a reflection or an expression in term of economic structure or materialistic infrastructure, but to consider it as the strength of the material itself. Furthermore, it is the catalyst for the word theory or ideology which functions to organize the movement of the society. In Malaysia, traditional and organic intellectual problems are still at the pinnacle of the power for the specific groups. Since the pre-independence days, the intellectual organic groups have been the intellectual group which has controlled the nation's politic and economic power. This scenario will be explained in this article as discussed by writers in their writings, especially in novels which have influenced the changes in politic and society which have been done by Malay intellectuals.

Keywords: Hegemony, fundamental, common sense, transformation

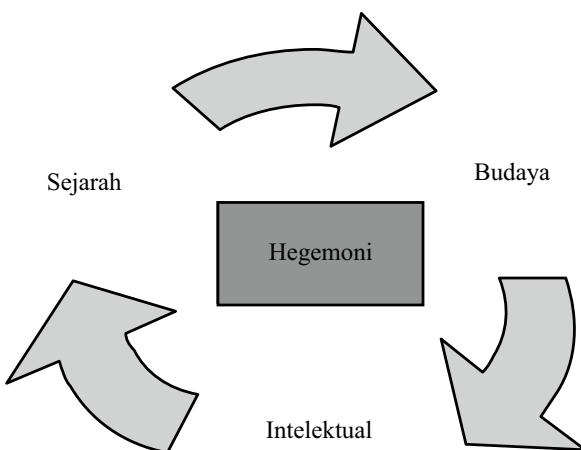
Pengenalan

Hegemoni ialah satu konsep yang datangnya daripada pemikiran Barat. Konsep itu merujuk kepada penguasaan secara menyeluruh (*domination*) atau kepimpinan satu negara ataupun kumpulan dan sebagainya ke atas negara atau kumpulan yang lain (New Penguin English Dictionary, 2006: 647). Secara literal hegemoni bererti “kepimpinan” tetapi bagi Gramsci, konsepnya lebih kompleks. Gramsci menggunakan konsep itu untuk meneliti bentuk-bentuk politik, budaya dan ideologi tertentu dalam sesuatu masyarakat serta kepimpinan dalam kelas fundamental yang membangun. Hegemoni memperkenalkan dimensi kepimpinan moral dan intelektual yang tidak terdapat dalam bentuk-bentuk analisis Marxis yang lebih ortodok dan mengindikasikan berbagai-bagai cara dalam kepimpinan itu secara bersejarah (Faruk, 1994: 63). Penggunaan teori ini dalam kesusastraan masih tidak begitu menyerlah, malah tidak kedapatan para sarjana yang telah menggunakan dalam kesusastraan Melayu.

Teori Hegemoni

Teori Hegemoni yang dikemukakan oleh Antonio Gramsci ini merupakan teori sosiologi sastera yang tidak hanya mengakui sastera sebagai lembaga sosial yang relatif autonomi, melainkan mempunyai kemungkinan bersifat formatif terhadap masyarakat. Gramsci (2001) menganggap dunia gagasan dan kebudayaan sebagai superstruktur yang bukan hanya sebagai refleksi atau ekspresi dari struktur kelas ekonomi atau infrastruktur yang bersifat material, melainkan sebagai salah satu kekuatan material itu sendiri. Malah, sesuatu gagasan dunia atau ideologi berfungsi untuk mengorganisasikan pergerakan masyarakat.

Di samping itu, Gramsci memperkenalkan wilayah-wilayah dan bentuk-bentuk analisis yang sebelumnya tidak ada padanya atau hanya secara kasar dan skematik. Gramsci meneliti jajaran fungsional efek dari strata sebagai fungsionaris hegemoni kaum intelektual, pendidikan, bentuk kebudayaan tinggi dan popular, sejarah negara, ideologi dan kepercayaan popular serta *common sense* (Lihat rajah 1).



Rajah 1: Fungsionarisme Hegemoni Gramsci

Setiap stratum sosial mempunyai *common sense*-nya sendiri yang merupakan konsepsi yang paling tersebar mengenai kehidupan manusia. *Common sense*, bagi Gramsci merupakan konsepsi tentang dunia yang paling pervasif tetapi tidak sistematik. *Common sense* itu mempunyai dasar dalam pengalaman popular tetapi tidak mempresentasikan

suatu konsepsi yang terpadu mengenai dunia seperti halnya falsafah. Falsafah merupakan pemikiran intelektual yang tidak dapat dicapai oleh agama yang bersifat kolektif.

Gramsci mengatakan bahawa setiap kelompok sosial mempunyai *common sense* – nya sendiri yang secara mendasar merupakan konsepsi yang paling tersebar mengenai kehidupan manusia. Setiap arus falsafah manusia meninggalkan endapan pada *common sense* yang merupakan dokumen dari efektiviti sejarahnya. Dalam falsafah ciri-ciri elaborasi fikiran individu merupakan sesuatu yang paling menonjol, dalam *common sense* yang menonjol adalah ciri-ciri yang tersebar, tidak berkordinasi dari bentuk fikiran bersama pada zaman tertentu. Akan tetapi, setiap falsafah mempunyai kecenderungan untuk menjadi *common sense* dalam suatu lingkungan yang terbatas iaitu kaum intelektualannya. Oleh yang demikian, hal ini merupakan suatu permulaan dari filsafat yang telah menikmati suatu difusi tertentu kerana ia berhubungan dengan implisit dalam kehidupan masyarakat.

Dalam kerangka teori Gramsci, terdapat enam konsep yang menjadi landasan teori, iaitu:

- kebudayaan
- hegemoni
- ideologi
- kepercayaan popular
- intelektual
- negara

Gramsci memberikan konsep kebudayaan yang lebih tepat, adil dan demokratis dalam kebudayaan sebagai organisasi, berdisiplin diri batiniah seseorang yang merupakan suatu pencapaian dengan kesadaran yang lebih tinggi, berhasil dalam memahami nilai persejarahan dirinya, berfungsi dalam kehidupan, hak-hak dan kewajibannya. Meskipun demikian, konsep itu tidak mungkin wujud secara spontan seperti aksi atau reaksi dari kehendak seseorang seperti yang terjadi pada binatang atau tumbuh-tumbuhan dalam proses alamiah. Persoalan kebudayaan yang demikian menjadi menarik bagi Gramsci kerana dari itu orang dapat mendeduksikan pentingnya aspek budaya dalam aktiviti kolektif yang praktis. Segala aktiviti budaya itu akan bermuara pada satu sasaran yang tunggal, iaitu penciptaan satu iklim budaya yang tunggal melalui suatu proses yang rumit. Penciptaan satu iklim yang tunggal itu menuntut pemersatuhan sosial budaya yang melaluinya pelbagai

kehendak dan tujuan yang tersebar secara heterogen. Kegiatan serupa itu merupakan aktiviti sejarah yang mungkin dilakukan oleh manusia kolektif.

Falsafah atau konsepsi seseorang mengenai dunia merupakan produk atau bertalian erat dengan keanggotaan seseorang dalam pengelompokan sosial tertentu yang berbagai-bagai cara pandangan dan tindakan yang sama. Konsepsi seseorang mengenai dunia merupakan suatu respon terhadap permasalahan spesifik tertentu yang dihadapkan oleh realiti. Oleh kerana itu, suatu konsepsi mengenai dunia cenderung koheren dan terpadu. Meskipun demikian, secara lazimnya boleh terjadi apabila konsepsi seseorang mengenai dunia itu tidak koheren dan terpadu. Ada endapan dari falsafah-falsafah masa lalu yang mempengaruhinya.

Bagi Gramsci, sejarah adalah suatu proses pelbagai konflik dan kompromi yang di dalamnya suatu kelas fundamental akan muncul sebagai dominan dan direktif, tidak hanya dalam batas-batas ekonomi sahaja tetapi juga dalam batas-batas moral dan intelektual. Sesebuah negara muncul sebagai pemersatu, perhatian kuasa dan konflik yang pelbagai. Dalam satu bentuk yang ekstensif dan efektif dari hegemoni itu akan ada satu keseimbangan dan harmoni yang relatif. Berlaku relatif kerana ada ketikanya hegemoni itu dengan pelbagai alasan, akan terpecah dan ketika kelas dominan akan mengambil tindakan kekerasan. Gramsci mendefinisi hal itu sebagai suatu “krisis autoriti”. Hal ini bermakna hegemoni menunjukkan sifat kompleks dari hubungan antara kelompok pemimpin masyarakat yang bukan hanya mempunyai hubungan politik dalam pengertian yang sempit, tetapi juga persoalan mengenai gagasan-gagasan atau kesadaran sesuatu kelompok sosial. Tekanan inilah yang menandakan rasionalnya konsep hegemoni Gramsci. Apabila marxisme ortodoks memberikan tekanan secara berlebihan pada pentingnya dasar ekonomik masyarakat dan falsafah liberal pada peranan gagasan-gagasannya. Akan tetapi bagi Gramsci berpegang teguh pada penyatuan kedua aspek tersebut iaitu di dalamnya “pimpinan” dan “yang dipimpin” disatukan yang mewakili kelompok sosial dalam sesuatu masyarakat.

Hegemoni yang dimaksudkan Gramsci menunjukkan pada kuatnya pengaruh kepimpinan, baik dalam bentuk moral maupun intelektual yang membentuk sikap kelas yang dipimpin dalam karakter konsensual (Safiul Arif: 2001:85). Intelektual itu harus difahami tidak dalam pengertian yang biasa, melainkan suatu strata sosial yang menyeluruh yang menjalankan fungsi organisasi dalam pengertian

yang luas merangkumi dalam lapangan produk, kebudayaan, ataupun politik. Strata sosial itu harus ditempatkan dalam hubungan dengan struktur fundamental masyarakat. Setiap kelompok sosial dalam lapangan ekonomi menciptakan satu atau lebih strata intelektual yang memberikan homogenis dan suatu kesedaran mengenai fungsinya sendiri tidak hanya dalam lapangan ekonomi itu sahaja, tetapi juga dalam bidang sosial dan politik. Penguasa kapitalis menciptakan bersamanya teknik pengeluaran industri, terutamanya dalam ekonomi, politik dan organisasi sosial budaya masyarakat.

Setiap kelompok sosial telah menciptakan satu atau lebih strata intelektual yang memberikan hegemoni dan suatu kesedaran mengenai fungsinya dalam politik, ekonomi dan sosialnya. Namun demikian, tidak setiap kelas dalam kelompok sosial dalam sesuatu masyarakat mempunyai tahap intelektual yang terpadu. Gramsci membahagikan intelektual kepada dua kelompok. Bagi kelompok sosial yang “esensial” yang muncul dalam sejarah dari struktur ekonominya tidak mengalami perubahan yang rumit dan radikal. Kelompok intelektual ini disebut sebagai kelompok intelektual “organik” yang memiliki kemampuan sebagai organisasi politik yang menyedari identiti dari yang diwakili dan mewakili kelompok sosial, manakala kelompok kedua merupakan kelompok intelektual “tradisional”, iaitu intelektual yang belum meluas dan digerakkan kerana proses produks. Kedua-dua kelompok tersebut terpisah, tetapi dari sejarahnya saling berkerjasama dan sifat hubungan politik dan budaya antara kelompok itu sangat mempengaruhi hegemoni yang ada (Faruk, 1994:75).

Intelektual tradisional berpegang pada persoalan yang bersifat autonomi dan independen serta digerakkan oleh faktor-faktor produksi atau pengeluaran. Hal ini bermakna mereka melakukan aktiviti intelektual tersebut lebih bergantung kepada faktor ekonomi. Sementara intelektual organik adalah mereka yang mempunyai kemampuan sebagai seorang penguasa atau organizer, meskipun pada waktu yang sama mereka terdiri daripada golongan borjuis. Namun demikian, Gramsci menambahkan bahawa semua aktivis parti adalah intelektual kerana sebenarnya mereka mempunyai kemampuan untuk menjadi organisasi dan mereka harus melakukan kegiatan reformasi moral dan intelektual. Intelektual organik yang memiliki kemampuan mengorganisasikan massa bagi kelompok sosial dalam proses membangunkan kesedaran rakyat. Penindasan dan pengeksploitasiannya terhadap mereka tidak seharusnya terjadi, malah rakyat sepatutnya diberikan pendidikan. Terbentuknya kesedaran pada

rakyat, akan menjadi aset untuk melakukan perubahan. Transformasi wacana berlaku dari intelektual organik yang memiliki kemampuan mengendalikan serta profesionalisme untuk membentuk organizer baharu, seterusnya sebagai bentuk saingen hegemoni bagi penguasa ekonomi dalam masyarakat (Gramsci. 2001: 5-14).

Dalam politik, perbezaan antara kelompok intelektual organik dengan tradisional biasa terjadi sebagai usaha untuk melakukan doktrinasi. Dasar intelektual tradisional adalah kemampuan yang dimiliki secara tradisional kerana tradisi, budaya atau sistem sosial dalam masyarakat dan kelompok inilah yang lebih banyak secara kuantitatif. Mereka ini biasanya terdiri daripada kelompok petani, buruh dan para profesional. Mereka menghadapi persaingan dan sentiasa berada dalam subordinasi yang tertindas dan dieksplorasi oleh hegemoni organisasi. Sebenarnya mereka juga mempunyai potensi untuk berkembang dan kerana itulah mereka harus memperoleh pendidikan untuk membangun kesedaran bahawa selama ini telah terhegemoni dan ditindas oleh rezim. Pengawalan hegemoni kekuasaan tersebut akan menjadi bentuk hegemoni baharu atas kelompok intelektual tradisional oleh kelompok intelektual organik.

Di Malaysia, permasalahan intelektual organik dan tradisional masih berada di puncak kekuasaan mengikut zaman pemerintahan dari golongan yang tertentu. Semenjak negara di bawah penjajahan kuasa asing kaum intelektual organik merupakan golongan intelektual yang mendapat tempat dan kuasa dalam semua bidang terutamanya politik dan ekonomi. Intelektual masih ditafsirkan sebagai orang yang berada di tahap akademik tertentu, padahal mengikut Gramsci, intelektual seperti itu adalah intelektual tradisional. Golongan intelektual berpecah kepada beberapa mazhab fikiran mengikut kesedaran, kecenderungan politik dan kedudukan mereka dalam masyarakat. Dalam istilah politik moden, kita boleh membahagikan golongan intelektual kepada empat mazhab penting iaitu mazhab liberal-borjuis, mazhab Marxis-proletar, mazhab agama dan mazhab rasionalis atau pertengahan (Kasim Ahmad, 1998: 104).

Ada sesetengahnya golongan intelektual menyokong pihak berkuasa atau kuasa penjajah kerana kedudukan mereka atau kepercayaan mereka. Terdapat juga sesetengahnya menentang pihak yang berkuasa tetapi menyokong puak lain dan ada sesetengah pula kritis terhadap kedua-duanya serta mengambil pendirian tengah. Walaupun golongan intelektual tidak menghasilkan barang ekonomi, penghasilan mereka juga diperlukan oleh masyarakat dan

mereka boleh hidup dengan hasil ini. Namun, oleh kerana masyarakat Malaysia tidak mementingkan penghasilan intelektual, maka golongan intelektual lemah dan tidak boleh berdikari sebagaimana penting yang digambarkan oleh Gramsci untuk pembangunan dalam masyarakat kelompok sosial yang didukunginya. Di samping itu, perpecahan masyarakat kepada kelas, menyebabkan kebanyakan intelektual berpihak kepada pemerintah, dan yang lain kepada ideologi-ideologi kepuakan yang lain, menyebabkan sesuatu masyarakat kekurangan intelektual yang saksama dan adil. Gambaran ini akan diperjelaskan sebagaimana yang diungkapkan oleh pengkarya atau pengarang dalam karya mereka, khususnya novel yang kebanyakannya mewarnai politik mengikut zaman dan perubahan masyarakat yang dilakukan oleh para intelektual Melayu.

Hegemoni intelektualisme dalam Kesusastraan Melayu

Kemunculan sejarah intelek selepas Perang Dunia Kedua, tidaklah sebenarnya menimbulkan suatu kontroversi sehingga menyeret para sejarawan intelek membahaskan faktor-faktor yang pro dan kontra. F.L.V.Baurmer (1967:191) menjelaskan bahawa sejarah intelek adalah suatu disiplin sejarah yang terus berkembang walaupun sedikit demi sedikit diterima sebagai salah satu disiplin dalam bidang persejarahan. Kegiatan intelektual ini kadangkala mempengaruhi masyarakatnya, kadangkala terpendam begitu sahaja dan memerlukan suatu masa untuk memahaminya.

Gagasan-gagasan atau padangan para intelektual sering juga ditolak oleh masyarakat semasa tetapi diterima oleh masyarakat generasi yang terkemudian. Ataupun masyarakat yang berkenaan menentangnya, tetapi ia diterima pula oleh masyarakat lain yang berpeluang mengetahuinya malah hidup subur pula pemikiran itu di dalam masyarakat lain. Keadaan ini misalnya berlaku kepada buah fikiran ahli filosof seperti Karl Marx, Aristotle, Plato dan Ibnu Khaldun. Malah, dari segi budaya intelektual, Dunia Melayu, mempunyai sejarah dan tradisi intelektualismenya sendiri. Kedatangan Islam ke rantau ini telah memulakan tamadun keilmuan dan melibatkan para ilmuwan Melayu dalam perkembangan intelektualisme Dunia Islam. Khazanah intelektualisme Melayu tidak cuma mengandungi sastera penglipurlara, tetapi meliputi juga terjemahan dan saduran karya-karya besar al-Ghazali, al-Mawardi dan lain-lain (Siddiq Fadil, 1998: 35).

Menurut Muhd Yusof Ibrahim (1985: 61), sebenarnya Malaysia mempunyai khazanah dan warisan intelektual yang banyak. Umpamanya dari zaman tradisi, khazanah-khazanah itu biasa dapat dalam bentuk cerita-cerita rakyat, syair, pantun, cerita-cerita legenda, kisah nabi, kumpulan peribahasa serta kata-kata hikmat, malah penulisan-penulisan yang berupa pensemperian itu sendiri. Semua penulisan itu pernah diistilahkan oleh R.O.Winstedt secara keseluruhannya sebagai kesusasteraan Melayu klasik. Kemudian, apabila memasuki zaman moden yang merupakan zaman luasnya pengaruh dan penguasaan Inggeris menyebabkan khazanah dan warisan intelektual turut bertambah jumlahnya.

Kesusasteraan Melayu menampakkan bentuknya yang jelas, sekurang-kurangnya sejak tahun 1920-an lagi iaitu sejak terbitnya *Hikayat Faridah Hanum (Hikayat Setia Asyik Kepada Maksyuknya)* oleh Syed Sheikh Al-Hadi. Seterusnya khazanah itu semakin bertambah banyak jumlahnya seiring dengan meluas dan meningkatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan dalam masyarakat. Masyarakat Melayu dikatakan terus bergerak menuju ke tahap pencapaian yang dirasakannya lebih baik dan mantap, sama ada dari segi politik, ekonomi, kemasyarakatan mahupun keagamaan. Keadaan ini berterusan hingga ke hari ini yang sudah dapat dilihat dan dibaca penulisan yang benar-benar membincarakan sesuatu bidang pemikiran itu ditulis menurut kaedah yang teratur dan jelas, tanpa berselidung melalui kiasan dan cerita-cerita khayalan seperti kerapkali terdapat pada zaman silam dahulu (Muhs Yusof Ibrahim, 1985: 62).

Suatu konotasi yang pernah diberikan kepada kesusasteraan Melayu dalam jangka waktu selepas Perang Pasifik dan pendudukan Jepun tamat di Tanah Melayu ialah kesusasteraan protes yang mengandungi unsur-unsur radikal. Konotasi yang radikal itu terjelma dalam semangat protesnya yang boleh kita anggap sebagai menyeluruh; protes terhadap penjajahan, protes terhadap apa yang mereka anggap sebagai unsur-unsur keburukan sosial, yang berpuncak daripada amalan, kepercayaan sistem kapitalis yang pada pandangan setengah daripada mereka telah menyebabkan bertambah luasnya jurang perbezaan ekonomi antara golongan atasan dengan golongan bawahan, iaitu dua golongan yang sudah wujud sejak zaman berzaman sebagai tanda dan warisan dari sistem feudalisme. Oleh sebab itu, isi dan jalan ceritanya sentiasa mengandungi selaran, sindiran dan konflik masyarakat yang bertujuan untuk menonjolkan masalah-masalah dan keburukan-keburukan yang

mereka alami atau menganggapkan sedang melanda masyarakat. Oleh itu konsep protes ini menunjukkan tanda kesedaran dan juga kepekaan para sasterawan pada ketika itu terhadap kenyataan sejarah yang sedang bergolak di sekeliling mereka. Sejarah intelektualisme sastera bermula daripada genre cerpen, kemudian genre sajak dan akhirnya ke genre novel.

Fenomena ini terjadi mungkin selepas negara mencapai kemerdekaan, kerana para pengarang pada waktu itu mendapat lebih banyak kebebasan berbanding dengan sewaktu negara berada di bawah cengkaman penjajah terutama Jepun dalam konteks menyuarakan pemikiran dan pandangan mereka terhadap kehidupan masyarakat yang tinggal jauh di pedalaman yang serba kekurangan dari segi pembangunan infrastruktur. Para pengarang Melayu ternyata lebih terlibat dalam serba-serbi kehidupan masyarakatnya, khususnya pendidikan formal dalam kelompok sosial yang diwakilinya. Shahnon Ahmad, Azizi Haji Abdullah, S.Othman Kelantan, dan A.Samad Said umpamanya menghasilkan novel *Ranjau Sepanjang Jalan, Senja Belum Berakhir, Angin Timur Laut, Salina dan Sungai Mengalir Lesu*. Mereka berani menyuarakan pemikiran-pemikiran tentang pembangunan, pembinaan bangsa dan protes sosial dengan telus dan lantang dalam novel kerana mereka tahu bahawa mereka telah pun berada di sebuah negara yang sudah merdeka.

Keadaan ini tidak seperti fenomena tanah air pada zaman Ishak Haji Muhammad, Shamsudin Salleh, A.Samad Ismail dan Keris Mas yang sentiasa diawasi dengan ketat pemikiran dan protes-protes sosial tentang isu-isu semasa yang berhubungan dengan politik dan pentadbiran penjajah, semangat nasionalisme, kemunduran masyarakat Melayu dan bumiputera dalam pelbagai aspek, penekanan dan sikap diskriminasi penjajah dan lain-lain. Dalam konteks ini memang tidak disangkal bahawa ada antara pengarang Melayu sebelum kemerdekaan yang berani mengungkapkan unsur-unsur pembangunan dan pembinaan negara dan protes sosial yang berhubungan dengan sosiopolitik dan pentadbiran dalam karya mereka seperti yang dilakukan oleh Ishak Haji Muhammad, A.Samad Ismail, dan Raja Mansor, namun risiko dan kesan yang dihadapi oleh mereka terlalu tinggi. Malah ada antara mereka yang dipenjarakan.

Dalam persejarahan intelektual sastera Melayu di Malaysia, menjelang tahun 1950, bolehlah dikatakan bahawa sudah terdapat banyak karya kreatif, khususnya cerpen dan sajak, yang diterbitkan sebagai rakaman intelektual berdasarkan peristiwa sosiopolitik sekitar

jangka waktu tersebut, terutamanya setelah penubuhan *Angkatan Sasterawan 50* atau ringkasnya Asas'50. Melalui Asas'50 ini, bahasa dan kesusasteraan, khususnya karya kreatif telah dianggap oleh kumpulan yang akhirnya menguasai organisasi itu mempunyai fungsi-fungsi kemasyarakatan yang tertentu dan penghasilannya juga adalah dengan tujuan-tujuan yang tertentu pula. Oleh itu maka lahirlah satu cogan kata yang begitu menonjol ketika itu, iaitu bahasa dan kesusasteraan merupakan "seni untuk masyarakat". Sesuai dengan itu, kedua-duanya itu dijadikan alat dalam perjuangan menuju kemerdekaan, keadilan, kemakmuran, keamanan dan perdamaian. Dengan berpandukan cogan kata itu, para pengarang berusaha menjadikan bahasa dan kesusasteraan sebagai suatu alat yang mencerminkan keadaan masyarakat di samping sebagai alat untuk mengkritik dan memperbaikinya. Sehubungan itu juga, melalui bahasa dan kesusasteraan dapat disalurkan gagasan-gagasan serta bentuk-bentuk falsafah mereka bagi mengkritik, membaiki ataupun mengubah keadaan serta struktur masyarakat. Dari segi ini kita dapat melihat adanya sedikit persamaan dengan usaha golongan rasionalis Eropah dahulu, yang antara lainnya juga menggunakan penulisan kreatif untuk menyalurkan gagasan dan falsafah sosiopolitik mereka.

Karya-karya Keris Mas, umpamanya yang merupakan pengarang yang dianggap mewakili Asas'50, khususnya dari sudut cogankata "seni untuk masyarakat" mengandungi tema-tema yang berlandaskan apa yang dianggap sebagai masalah ekonomi, politik, sosial dan juga keagamaan. Dari segi ekonomi misalnya, Keris Mas sentiasa merasa cemas dan bimbang terhadap jurang perbezaan yang semakin meluas antara golongan bangsawan dengan golongan yang tidak berada. Dalam cerpen *Kedai Sederet di Kampung Kami*, Keris Mas membentangkan keadaan kemiskinan di kampung yang berkenaan dan kelalaian pihak pemerintah dalam menghadapi masalah tersebut. Begitu juga dalam cerpen *Sumpah Seorang Peon*, beliau mengutarakan sikap buruk orang besar yang dianggap suka menindas orang-orang bawahannya sehingga akhirnya peonnya sendiri bersumpah tidak akan rela lagi menjadi alat bagi orang besar itu mencapai cita-citanya (Omar Mohd Hashim, 1970: 228).

Oleh yang demikian, apa yang lebih penting dalam jangka waktu itu sehingga mencapai kemerdekaan tanah air, penulisan-penulisan kreatif terutamanya cerpen dan sajak dengan jelasnya telah menjadi suatu media yang unggul bagi menyalurkan kegiatan intelek Melayu. Meneliti kepada karya-karya mereka itu, kita seolah-olah terdengar

mereka menyuarakan tuntutan-tuntutan dengan secara intelektual, agar diwujudkan bentuk-bentuk kemasyarakatan lantas politik yang baharu sebagai menggantikan yang lama. Mereka telah menggunakan kesusasteraan itu sebagai media bagi mencemuh, mengkritik serta menolak masyarakat yang mereka anggap sebagai masih feudal walaupun sudah separuh moden.

Gelombang pemikiran tentang pembangunan dan protes-protes sosial dalam perkembangan kesusasteraan Melayu pada dekad 70-an, 80-an dan 90-an serta menjelang abad 21 ternyata lebih rancak. Fenomena ini bukan sahaja diteruskan oleh beberapa orang pengarang yang telah menangani isu-isu itu pada tahun-tahun sebelumnya malah juga oleh beberapa orang pengarang yang memang mula menceburkan diri dalam bidang penulisan karya (novel dan cepen) pada dekad 70-an itu. Dalam konteks ini beberapa orang pengarang novel yang prolifik dan mempunyai daya kepengarangan yang tinggi terus memberikan tumpuan perhatian pemikiran dan visi mereka kepada pelbagai isu dan fenomena dalam kontek pembangunan dan pembinaan yang bersifat fizikal serta kerohaniah. Hal ini terjadi mungkin disebabkan beberapa orang pengarang novel itu terangsang secara langsung oleh isu-isu, penyalahgunaan kuasa, pembunuhan dan dadah serta gejala-gejala sosial yang melanda masyarakat khususnya masyarakat Melayu ke tahap yang membimbangkan pelbagai pihak dalam kelompok-kelompok sosial di tanah air.

Sejarah perubahan sesuatu masyarakat dan negara-bangsa bukan kerana pimpinan dan perjuangan intelektual secara total, tetapi lahir dan timbul dari masyarakat dan perjuangan rakyat itu sendiri. Intelektual oleh keadaan dan bilangannya tidak mungkin memulakan suatu revolusi, tetapi rakyatlah memulakkannya dari cetusan idea atau ideologi mereka. Sesungguhnya sesuatu idea atau teori biasanya memang dari intelektual, malah diperlukan sekali golongan intelektual. Akan tetapi mereka bukanlah pemegang peranan utama sebagai peneroka dan pencetus tindakan. Namun apabila ada intelektual yang mempelopori perjuangan dan memegang peranan utama, ia pasti lahir dan timbul dalam kalangan rakyat kerana intelektual itu telah mengintegrasikan dirinya dengan rakyat. Justeru itu, pembinaan negara-bangsa tidak akan tercapai tanpa penglibatan menyeluruh daripada segenap lapiran masyarakat. Dalam hal ini sastera memang memainkan peranan penting bagi mengembangkan faktor subjektif pembinaan negara bangsa. Malah tidak dinafikan bahawa golongan intelektual Melayu seperti yang digambarkan oleh A.Samad Ismail dalam novel-novelnya

Tembok Tidak Tinggi, Patah Sayap Terbang Jua dan Kail Panjang Sejengkal tetap mempunyai tempat dan tanggungjawabnya dalam pembinaan negara-bangsa, terutama ketika perjuangan menentang penjajahan kolonial Barat.

Bagi merealisasi dan mendinamikkan lagi penampilan tentang pembangunan rohaniah baik secara langsung maupun tidak, pengarangnya juga menampilkan fenomena-fenomena pembangunan yang bersifat fizikal dan infrastruktur serta unsur-unsur protes sosial atau pertentangan ideologi dan lahiriah sama ada bersifat perseorangan maupun kelompok. Hal ini digambarkan oleh A.Samad Ismail dalam novel-novelnya; *Tembok Tidak Tinggi, Patah Sayap Terbang Jua dan Kail Panjang Sejengkal*. Sesungguhnya dalam konteks kehidupan manusia sehari-hari sama ada di desa ataupun di bandar mengikut Gramsci (1971), fenomena pembangunan yang bersifat infrastruktur demi kesejahteraan dan kemudahan ini memang rancak dijalankan. Sebagaimana yang ditegaskan fenomena pembangunan infrastruktur itu menyebabkan munculnya berbagai-bagai kesulitan dan rintangan kepada masyarakat setempat sesuatu pembangunan itu dijalankan, maka timbulnya suara-suara dan tindak balas yang berupa protes sosial (Ramli Isin, 2004: 8).

Kesimpulan

Penguasaan hegemoni penjajahan seperti yang digambarkan oleh pengarang dalam novel-novel Melayu boleh dikatakan sebagai suatu pengaruh pemikiran penjajah Barat dalam hampir segala perkara yang dilakukan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari begitu ketara. Umumnya, hegemoni penjajahan telah melibatkan semua perkara dalam kehidupan yang dilakukan mengikut kebiasaan masyarakat Barat tanpa disedari. Hegemoni ini boleh kelihatan dalam pelbagai perkara yang tidak kita lakukan secara tradisional di rumah atau dengan masyarakat sekeliling, sebaliknya merupakan perbuatan masyarakat. Justeru, dengan kata lain penguasaan hegemoni Barat terhadap negara adalah akibat sejarah pembentukan negara Malaysia. Pembentukan Malaysia banyak dipengaruhi oleh Great Britain yang pada masa dahulu menguasai seluruh Malaysia sebagai tanah jajahan. Oleh itu, sudah tentu rakyat tidak dapat memahami masyarakat sekarang dengan baik sebelum rakyat membuat kajian yang menyeluruh tentang kepustakaan dua golongan intelektualisme yang berperanan

menangani hegemoni Barat terutamanya menjelang kemerdekaan tanah air. Pandangan hidup masyarakat Melayu yang konsevertif, yang terikat kepada tradisi, yang taat kepada raja dan ketua atau pemimpin, yang percaya kepada tradisi, yang percaya kepada pelbagai kuasa luar yang boleh menyakitkan mereka. Maka inilah pandangan hidup negatif yang menjadi masalah besar kepada setiap kumpulan Islah untuk membawa perubahan masyarakat dari Syed Sheikh Al-Hadi membawa kepada Za'ba, seterusnya kepada Angkatan Sasterawan'50 dan kepada pemimpim-pemimpin politik reformis dari dulu hingga sekarang zaman globalisasi.

Rujukan

- Aminuddin, Faruk.H.T, Dewa Putu Wijaya, Kris Budiman, dan Melani Budianta. (2002). *Analisis Wacana: Dari Linguistik sampai Dekonstruksi*. Yogyakarta: Pusat Studi Kebudayaan, Universitas Gadjah Mada.
- Ann Jefferson dan David Robey. (1988). *Teori Kesusasteraan Modern*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Arena Wati. (1980). *Cerpen Zaman Jepun: Satu Kajian*. Kuala Lumpur: Penerbit Pustaka Antara.
- Anthony Giddens. 1985. *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Antonio Gramsci (terj). (2001). *Catatan-catatan Politik*. Surabaya:Pustaka Promethea.
- Faruk.H.T. (1994). *Pengantar Sosiologi Sastera*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kassim Ahmad. (1998). Esei-Esei Politik. Shah Alam: Penerbit Fajar Bakti Sdn. Bhd.
- Layman Tomersgent. (1981). *Contemporary Political Ideologies*. Illionis: Dorsey.
- Laurenson, Diana and Alan Swingewood. (1972). *The Sociology of Literature*. London: Granada Publishing Limited.
- Lavine.T.Z (terj). (1984). Hegel: *Revolusi Dalam Pemikiran*.Yogyakarta: Penerbit Jendela.
- Lodge, David. (1970). *The Art of Fiction*. New York: Penguin Books.
- Lowenthal, Leo. (1964). "Literature and Sociology" dlm. James Thorpe (ed.), *Relations of Literary Study: Essey on Interdisciplinary Contributions*. New York: Modern Language Association of America.
- Quintin Hoare and Geoffrey Nowell Smith. (1987). *Selection The Prison Notebooks of Antonio Gramsci*. New York. International Publisher.

- Muhd. Yusof Ibrahim. (1985). *Sejarah Intelek*. Petaling jaya : International Book Service.
- Omar Mohd Hashim, (ed.), (1970). *Pertentangan: Antologi Cerpen Melayu Selepas Perang Dunia Kedua*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Ramli Isin. (2004). Pembangunan dan Protes Sosial dalam Novel-novel Melayu: Analisis Pemikiran. Kertas Kerja Seminar Antarabangsa Kesusasteraan Melayu (SAKM) VIII. 6 – 8 Julai 2004. Bangi: Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Renate Holub. (1992). *Antonio Gramsci; Beyond Marxism and Postmodernism*. London: Routledge.
- Richard T. De George. *The New Marxism; Soviet and East European Marxism Since 1956*. New York: Pegasus.
- Robert Escarpit. (1971). *Sociology of Literature*. London: Frank Cass and Company Limited.
- Roff, William R. (2003). *Nasionalisme Melayu*. Kuala Lumpur: Penerbit Universiti Malaya.
- Roger Webster (terj). (2004). *Mengkaji Teori Sastera; Suatu Pengenalan*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Safiu Arif (peny). (2001). *Pemikiran-pemikiran Revolusioner*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Simon, Roger (terj). (1999). *Gramsci's Political Thought*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Siddiq Fadil. (1998). *Minda Melayu Baru*. Kuala Lumpur: Institut Kajian Dasar(IKD).
- Slaughter, Cliff. (1980). *Marxism, Ideology and Literature*. London: The Macmillan Press Ltd.